ISSN 2798-2947 (cetak) **ISSN 2798-3749 (online)**

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI TEKS *INFORMATION REPORT* MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 1 TAPEN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NUR'AINI
SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso

ABSTRAK

Penyampaian materi pelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional yang membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehinggaberdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 30 siswa terdiri dari 18 laki-laki dan 12 perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, teknik tes dan dokumentasi.Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dimana pada kondisi awal hanya ada 12 siswa atau 40,00%, pada siklus I meningkat menjadi 22 siswa atau 73,33%, dan pada siklus II menjadi 30 siswa atau 100%. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berdampak positif pada meningkatnya hasil belajar siswa, yaitu pada kondisi awal nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 56,00, pada siklus I menjadi 67,00, dan pada siklus II menjadi 78,33, dengan jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sebanyak 7 siswa atau 23,33%, pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 60,00%, dan pada siklus II menjadi 27 siswa atau 90,00%. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : aktivitas, hasil belajar, *jigsaw*

PENDAHULUAN

Kenyataan yang ada di SMP Negeri 1 Tapen khususnya Kelas IX-B sebagian besar siswa hasil belajarnya belum optimal. Belum optimalnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian maka perlu dicari alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa secara aktif. Pembaharuan dan perbaikan proses pembelajaran bahasa Inggris materi teks *Information Report* khususnya di SMP Negeri 1 Tapenperlu diupayakan suatu model strategi atau metode pembelajaran yang lebih mudah seperti belajar kelompok (pembelajaran kooperatif).

Pada studi pendahuluan pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih rendah dalam memahami materi pelajaran. Dari 30 jumlah siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen yang tuntas hanya 7 siswa atau 23,33%. Artinya sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi 85% atau mendapat nilai 70, dengan tingkat aktivitas belajar sebesar 40,00% atau 12 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 56,00,dan kriteria ketuntasan minimum (KKM)yang ditetapkan sebesar 70.

Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan metode *jigsaw* dalam menyampaikan materiteks *Information Report*, dengan menerapkan metode ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu metode dan strategi perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut, selain itu

pembelajaran akan lebih bervariatif, sedang manfaat bagi guru tersebut adalah dia mampu mengembangkan berbagai macam metode dan strategi, satu metode atau strategi yang bagus belum tentu layak atau mungkin tidak layak sama sekali jika diterapkan secara terus menerus, dalam arti digunakan pada semua kompetensi dasar, sehingga metode yang bagus sekalipun jika digunakan secara terus menerus hal itu justru akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri siswa, seorang guru harus mampu memilih dan memilah metode maupun strategi belajar guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena situasi belajar yang menyenangkan terbukti dapat membantu siswa mencerna, memahami, dan mengolah materi yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tindakan yang diformulasikan dengan judul: "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi teks *Information Report* melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas IX-BSMP Negeri 1 TapenSemester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar bahasa Inggris materi teks *Information Report* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa Kelas IX-BSMP Negeri 1 TapenSemester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar bahasa Inggris materi teks *Information Report* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa Kelas IX-BSMP Negeri 1 TapenSemester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Inggris materi teks *Information Report*melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 TapenSemester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Inggris materi teks *Information Report*melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa Kelas IX-BSMP Negeri 1 TapenSemester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis : 1) Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran khususnya bahasa Inggris materi teks *Information Report* melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. 2) Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti-peneliti lainya.

Bagi siswa : 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris materiteks *Information Report* sehinggaprestasi belajarnya meningkat. 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru.

Bagi guru : 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar.

Bagi Sekolah : 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru. 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Djamarah (2015: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Sardiman (2016: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik

dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.Hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2014: 19).Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.Hamalik (2013:31) mengemukakan, bahwa "hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, ablititas dan keterampilan".

Pembelajaran Kooperatif

Kata kooperatif berasal dari kata *ko*sama dan *operatif* melaksanakan tugas. Dengan demikian kooperatif dapat diartikan melakukan kegiatan bersama-sama Dimiyati dan Mudjiono (2015: 3). Menurut Rindel (2009: 204) pembelajaran kooperatif mengutamakan interaksi siswa antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dimana mereka tetap dengan struktur sosial. Tarigan (2008:28) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktifitas siswa yaitu belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas serta setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot yang kemudian diadaptasi oleh Slavin (2015: 21). Dalam penerapan tipe *jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan 4-5 anggota kelompok siswa yang heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, materi yang diberikan pada siswa berbentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan.Pada langkah awal siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.Kelompok tersebut dinamakan kelompok asal.Pada langkah berikutnya kelompok asal dilebur dan dilanjutkan menjadi kelompok ahli.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa terdiri dari laki-laki sebanyak 18 siswa dan perempuan sebanyak 12 siswa.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Maret 2019.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK atau *Classroom Action Research)* yang belakangan ini menjadi trend para guru pendidikan yang akhir-akhir ini banyak yang menaruh perhatian yang cukup besar terhadap penelitian tindakan kelas. Peneltian kelas ini disinyalir jenis penelitian yang prosedurnya mudah, tidak ribet, tidak mengganggu waktu proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk inquiry melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peneliti yang terlibat dalam situasi yang diteltitnya yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, serta untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan.

Metode dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, ketuntasan hasil belajar siswa, dan respon siswa di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Tapen setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model koopeatif tipe *jigsaw*.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif.Peneliti berkolaborasi dengan guru teman sejawat dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobser-

vasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas sistem spiral dengan model Hopkins.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : 1) Tes. 2) Observasi. 3) Dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Data Observasi Aktivitas Siswa. Komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah sebanyak 5 indikator, yaitu; partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar, partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interksi antara siswa, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, keeratan hubungan kelas antar kelompok, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah (Uzer Usman, 2008: 23).

Hasil Belajar. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar (*pre test dan post test*) dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 70 dan ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 70 ini jumlahnya sekitar 85% dari jumlah seluruh siswa dan masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

Ketuntasan individual = jumlah nilai dibagi jumlah nilai maksimal dikalikan 100%

Ketuntasan klasikal = jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi ini terdiri dari 2 siklus dimana pada masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam tiap siklusnya adalah: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan refleksi (*reflecting*), pengamatan (*observing*).

Kriteria Keberhasilan

1. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya.
2. Siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila menguasai materi pembelajaran sebesar 80% atau mendapat nilai 70.
3. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa dinyatakan mengalami peningkatan aktivitas belajarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Penjelasan mengenai kondisi awal pembelajaran sebagaimana data di bawah ini.

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Kondisi Awal : jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 7 orang atau 23,33%, jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 23 orang atau 76,67%, dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 56,00.

Penjelasan mengenai hasil observasi aktivitas belajar siswa pada kondisi awal yang dinilai menggunakan 5 indikator; yaitu partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar, partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interksi antara siswa, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, keeratan hubungan kelas antar kelompok, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah (Uzer Usman, 2008: 23), menunjukkan hasil sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Kondisi Awal berikut ini : dari 30 siswa terdapat 12 orang (33,33%) yang tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 18 siswa (60,00%) belum tuntas aktivitas belajarnya.

Siklus I

Perencanaan : 1) Menyusun RPP siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam rencana perbaikan pembelajaran ini peneliti menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*. 2) Menyiapkan bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran. 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas siswa selama melaksanakan penugasan, dan lembar tes akhir siklus pembelajaran. 4) Menyusun indikator yang akandiamati dan dinilai pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran. 5) Menyusun kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran.Dalam penelitian ini ketuntasan belajar individu ditetapkan dengan KKM sebesar 70, dan ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah siswa mendapat nilai 70.

Tindakan. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan materi teks *Information Report*.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan antara lain; guru menyampaikan materi pelajaran, siswa menyimak penjelasan guru, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa (masyarakat belajar). Siswa membentuk kelompok asal sesuai arahan guru (masyarakat belajar). Guru mengarahkan siswa untuk berbagi tugas menjadi anggota kelompok ahli dalam setiap kelompok asal.Guru meminta perwakilan siswa dari anggota kelompok asal mempresentasikan jawaban di depan kelas (pemodelan), sedangkan kelompok lain memberikan tanggapannya. Para anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan berdiskusi untuk membangun (kontruktivisme) pengetahuan yang diperolehnya kepada anggota-anggota kelompok asalnya dan menemukan (*inkuiri*) jawaban LKS dalam kelompok asal.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang dimengerti. Perwakilan siswa dari anggota kelompok asal mempresentasikan jawaban di depan kelas (pemodelan), sedangkan kelompok lain memberikan tanggapannya. Siswa bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Guru memberikan soal-soal latihan yang dikerjakan masing-masing individu (penilaian autentik). Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru (penilaian autentik).

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dimengerti, dan pada akhir kegiatan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran dan melaksanakan kegiatan tes formatif akhir siklus.

Hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada siklus I dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus I berikut : jumlah siswa tuntas 18 (60%). Jumlah siswa belum tuntas 12 (40%). Nilai terendah 50. Nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata 67. Ketuntasan 60%.

Dari hasil analisis tes formatif siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal. Berdasarkan data-data sebagaimana disebutkan di atas, maka peneliti bersama-sama dengan teman kolaborator sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I baru mencapai 60,00% atau 18 siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 67,00. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Observasi. Pengambilan data pada siklus I dilakukan peneliti bersama guru kolaborator. Kegiatan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa.Pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I menggunakan lembar observasi siswa dengan 5 indikator, yaitu; partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar, partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antara siswa, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, keeratan hubungan kelas antar kelompok, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah (Uzer Usman, 2008: 23). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I seperti pada Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I berikut : dari 30 siswa terdapat 22 orang atau 73,33%yang tuntas

dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 8orang siswa atau 26,67% belum tuntas. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan teman kolaborator sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajarsiswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi. Dari pihak siswa hambatan yang muncul yaitu kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal tersebut karena siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan.Salah satunya ditunjukkan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Siswa belum memahami apa tugasnya dalam kelompok, yang mereka tahu dalam kelompok itu hanya ada satu siswa yang menjadi wakil kelompok dan biasanya siswa yang pandai, sehingga setiap anggota dalam kelompok kurang bertanggung jawab dengan tugas individu masing-masing.

Selain itu, pada saat mempresentasikan tugasnya dalam kelompok, ada sebagian besar siswa masih belum percaya diri dengan kemampuannya sendiri, mereka masih malu-malu dalam menyampaikan materi yang menjadi tugasnya. Sementara siswa yang lain juga kurang serius dalam memperhatikan temannya yang sedang presentasi, sehingga mereka kurang memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Adanya ketidaksesuaian keinginan guru dengan perilaku siswa dalam pembelajaran, mengharuskan guru mencari strategi baru untuk memunculkan kesesuaian diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan waktu yang digunakan tidak sesuai rencana.Banyak waktu yang terbuang sia-sia, sehingga dirasa penerapan model pembelajaran ini kurang maksimal. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, yang mencakup cara pengelompokkan siswa, pengaturan lokasi untuk masing-masing kelompok, dan sistem presentasi untuk setiap anggota kelompok asal.

Siklus II

Perencanaan : 1) Dokumentasi kondisional yang meliputi tes yang akan digunakan, daftar nilai, dan pedoman pengamatan. 2) Membuat skenario pembelajaran. 3) Menyusun rencana pembelajaran. 4) Membuat dan menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran. 5) Membuat laporan observasi sebagai pedoman kegiatan pengamatan. 6) Menyusun alat evaluasi.

Tindakan. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Adapun langkah-langkah tindakan adalah guru menyampaikan materi pelajaran, siswa menyimak penjelasan guru, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa (masyarakat belajar), siswa membentuk kelompok asal sesuai arahan guru (masyarakat belajar). Guru mengarahkan siswa untuk berbagi tugas menjadi anggota kelompok ahli dalam setiap kelompok asal, siswa berbagi tugas menjadi anggota kelompok ahli di kelompoknya masing-masing.

Rekapitulasi hasil tes formatif bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada siklus II dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus II berikut ini : jumlah siswa tuntas 27 (90%). Jumlah siswa belum tuntas 3 (10%). Nilai terendah 60. Nilai tertinggi 90. Nilai rata-rata 78,33. Ketuntasan 90%.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Melihat hasil-hasil proses pembelajaran tersebut, maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat menyimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada siklus II sebesar78,33, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 orang atau 90,00%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal sebesar 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Observasi. Observasi dilaksanakan sebagaimana pada Siklus I. Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*

dapat dilihat pada Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II berikut ini : dari 30 siswa terdapat 30 orang siswa atau 100%yang tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Refleksi. Dari hasil pelaksanaan tindakan kelas di atas telah nampak adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap materi yang diberikan. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini merupakan dampak positif dari penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw. Dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah, dan siswa cenderung memberikan ide yang terbaik untuk kelompoknya dalam memecahkan masalah. Dengan model Pembelajaran tipe *jigsaw* siswa terlatih untuk melakukan pembelajaran secara individu dan kelompok. Kesempatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonsep sendiri, dan membangun pemahaman. Dengan demikian siswa memahami suatu konsep bukan atas dasar apa kata guru tetapi siswa dapat memahaminya melalui upaya siswa itu sendiri, sehingga siswa dapat bekerja sama antara kelompok, kreatif dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa,jumlah siswa yang tuntas aktivitas belajarnya sebanyak 30 orang atau 100% dari 30 orang jumlah siswa kelas IX-B. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78,33, dengan jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 27 siswa atau 90,00%,

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dan siklus II ternyata terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris siswa Kelas IX-BSMP Negeri 1 Tapen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Tujuan penerapan metode pembelajaran hakekatnya adalah memberikan situasi yang kondusif agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Proses belajar yang terjadi haruslah dalam suasana proses belajar aktif melalui pemanfaatkan sumber belajar guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Elliot (2006: 21) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model *Jigsaw*, siswa sebagai anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari, menguasai bagian tertentu bahan yang diberikan. Siswa kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya.Dengan demikian terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah terbukti dapat meningkatkan proses dan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. *Cooperative learning* dapat mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, meningkatkan gairah belajar, kekompakan dalam kelompok, serta kooperatif learning mampu mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara kelompok. Pada siklus II pembelajaran dengan model kooperatif *jigsaw* telah efektif dan memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan hasil belajar siswa yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil yang keanggotaannya heterogen, sehingga guru lebih mudah memotivasi siswa dan memberikan bimbingan yang maksimal serta mengontrol perkembangan prestasi belajar siswa dengan baik. Kontribusi pembelajaran dengan metode tipe *jigsaw* selama penelitian menunjukkan bahwa semangat siswa semakin meningkat terbukti dengan peningkatan hasil belajar pada siklus II dibanding kondisi awal dan siklus I.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran bahasa Inggris, antusias siswa dalam mengikuti pelajaran semakin meningkat. Siswa semakin tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya, dimana pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas aktivitas belajarnya hanya 12 siswa atau 40,00%, pada siklus I meningkat menjadi 22 siswa atau 73,33%, dan pada siklus II menjadi 30 siswa atau 100%.
3. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada setiap siklusnya, pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,00, pada siklus I menjadi 67,00, dan pada siklus II menjadi 78,33. Hal tersebut juga dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal, dimana pada kondisi awal hanya terdapat 7 siswa atau 23,33%, pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 60,00%, dan pada siklus II menjadi 27 siswa atau 90,00%.

Saran

Bagi Siswa : 1) Siswa hendaknya mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya lebih aktif mencari informasi materi dari sumber-sumber yang lain selain dari buku yang disiapkan dari sekolah, bisa dari buku sejenis yang penulisnya berbeda atau bisa juga dari situs di internet. 2) Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat dalam belajar berkelompok terutama pada saat diskusi dan presentasi, agar tugas yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan dengan mudah dan cepat.

Bagi Guru : 1) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu hendaknya guru selalu memantau aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. 2) Guru diharapkan dapat menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan siswa dalam proses. kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, semangat dalam belajar, dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

Bagi Sekolah : Pengoptimalan sarana dan prasarana serta penyediaan alat dan media sebagai penunjang yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam penerapan tipe *jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono.2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Elliot, Aronson. 2006. *The Jigsaw Classroom*. Web Site Copyright 2000-2006, Social Psycology Network. http://www.jigsaw.org.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Rindel D.W. 2009.*Mediteranean Climate Ecosystem.*Academy Press. San Diego. LA.

Sardiman, A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Slavin, Robert E. 2015.*Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan.2008. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif.* Makalah Comprehensif: Surabaya.